

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN LAPORAN PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di wilayah desa Baringin A kecamatan Candi Laras Selatan kabupaten Tapin, pada zaman dahulu yang ada hanya desa Baringin, namun ada sebuah desa yaitu desa Batalas Talindung yang bergabung dengan desa Baringin. Desa Batalas Talindung ini penduduknya merupakan orang-orang dari suatu penduduk yang lari menghindari dari kejaran-kejaran penjajah. Letak wilayah Batalas Talindung yang berada dipinggiran sungai Tapin keadaanya memang sangat memungkinkan untuk berlindung dari para penjajah karena memang wilayah ini tidak dilalui lalu lintas kapal-kapal penjajah waktu itu.

Dari tahun ke tahun jumlahnya pun bertambah seiring dengan perginya penjajah. Perkembangan pun semakin meningkat, baik dari sektor pertanian sampai sektor industri kerajinan. Semakin bertambahnya penduduk, kemudian menghantarkan desa Batalas Talindung pada usulan masyarakatnya untuk memisahkan diri dari desa Baringin karena merasa sudah mampu berdiri sendiri. Pada tanggal 3 Februari 1982 Batalas Talindung resmi di mekarkan oleh pemerintah setempat, dan namanya bukan Batalas Talindung lagi tetapi diganti dengan Baringin B. Desa yang dulunya hanya desa Baringin pun kemudian dinamakan menjadi desa Baringin A.

a. Letak Georafis

Baringin A merupakan desa yang berada di dataran rendah, luas wilayah desa Baringin A 2.024,4 Ha yang terdiri dari luas wilayah persawahan 2.010 Ha, luas wilayah pemukiman 4,2 Ha, luas wilayah kuburan 2 Ha, luas wilayah pekarangan 3,2 Ha, luas wilayah perkantoran 1 Ha, dan luas wilayah prasarana umum lainnya 4 Ha. Jarak desa Baringin A 1 Km ke ibu kota kecamatan, 30 Km ke Kabupaten, dan 142 Km ke provinsi. Adapun wilayah desa Baringin A ini berbatasan dengan:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Baringin B
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sungai Puting
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Marampiaou Hilir
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Margasari Ilir

b. Keadaan Jumlah Penduduk

Penduduk desa Baringin A seluruhnya berjumlah 2.018 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1.013 jiwa dan perempuan 1.005 jiwa. Terhimpun dalam 662 Kepala Keluarga, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel: 4.1 Jumlah Penduduk Desa Baringin A

No	Kependudukan	Jumlah	Keterangan
1.	Penduduk Keseluruhan	2.018	Jiwa
2.	Kepala Keluarga	693	KK
3.	Laki-Laki	1.013	Jiwa
	Usia 0-15 Tahun	323	Jiwa
	Usia 16-74 Tahun	676	Jiwa

	Usia diatas 75 Tahun	14	Jiwa
4.	Perempuan	1.005	Jiwa
	Usia 0-15 Tahun	294	Jiwa
	Usia 16-74 Tahun	692	Jiwa
	Usia diatas 75 Tahun	19	Jiwa

Sumber : Data Profil Desa Baringin A 2020

c. Keadaan Ekonomi

Mata pencaharian atau pekerjaan utama masyarakat desa Baringin A mayoritas adalah petani, pedagang, dan Wiraswasta. Mata pencaharian lain masyarakat desa Baringin A adalah sebagai PNS, pedagang, dll. Untuk lebih jelasnya mengenai mata pencaharian masyarakat desa Baringin A dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Data Kependudukan Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan	Keterangan
1.	Petani	679	547	Jiwa
2.	Pegawai Negeri Sipil	41	49	Jiwa
3.	Pedagang Barang Kelontong	12	34	Jiwa
4.	POLRI	2	-	Jiwa
5.	Pengusaha Kecil, Menengah dan Besar	5	20	Jiwa
6.	Pedagang Keliling	10	-	Jiwa
7.	Karyawan Perusahaan Swasta	69	3	Jiwa

8.	Wiraswasta	118	125	Jiwa
9.	Belum Bekerja	21	32	Jiwa
10.	Ibu Rumah Tangga	-	156	Jiwa
11.	Perangkat Desa	2	4	Jiwa
12.	Pemilik Usaha Jasa Transfortasi dan Perhubungan	17	-	Jiwa
13.	Sopir	8	-	Jiwa
14.	Tukang Jahit	7	5	Jiwa
15.	Tukang Cukur	23	28	
16.	Karyawan Honorar	1	-	Jiwa
17.	Satpam/Security	9	-	Jiwa

Sumber : Data Profil Desa Baringin A 2020

2. Deskripsi Data

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap 10 orang perempuan pengrajin topi purun yang menjadi responden dalam penelitian ini, maka peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian tentang peran tenaga kerja wanita dalam peningkatan ekonomi keluarga melalui usaha kerajinan topi purun di Desa Baringin A kabupaten Tapin sebagai berikut:

a. Deskripsi Data I

1) Identitas Informan

Nama : Ini

Umur : 30 tahun

Status : Menikah

Alamat : Desa Baringin A RT.07

2) Uraian

Ibu Ini adalah salah satu perajin topi purun di desa Baringin A, beliau sudah menekuni usaha membuat kerajinan topi purun sejak beliau masih remaja hingga sampai sekarang. Selain membuat topi purun, ibu Ini juga seorang petani. Motivasi ibu ini menjadi seorang perajin topi purun yaitu agar bisa membantu perekonomian keluarga.

Topi purun memiliki dua variasi ukuran yaitu ukuran kecil dan ukuran besar. Ibu Ini biasanya membuat topi purun dengan variasi ukuran yang kecil, tetapi jika ada yang mesan ingin topi yang besar, beliau juga bisa membuat topi ukuran yang besar. Untuk satu ikat tanaman purun dapat menghasilkan sepuluh buah topi purun dengan harga jual Rp. 1.500,00 perbuah untuk ukuran kecil dan untuk ukuran yang besar dengan harga jual Rp. 2.000,00 perbuah. Satu kudi topi purun sama dengan dua puluh buah topi purun. Untuk variasi ukuran kecil dalam satu kudi topi purun harga jual Rp. 30.000,00. Untuk variasi ukuran besar dalam satu kudi topi purun harga jual Rp. 40.000,00. Harga satu ikat bahan baku Rp. 6.000,00.

Dalam satu hari ibu Ini dapat membuat lima belas buah topi purun ukuran kecil, dan dalam waktu satu minggu ibu Ini dapat menjual empat kudi topi purun dengan ukuran kecil dengan harga jual Rp. 120.000,00.

Penghasilan yang di dapat ibu Ini dari penjualan topi purun ukuran kecil $\text{Rp. } 30.000 \times 4 \text{ kudi topi purun} = 120.000,00$ perminggu, apabila dikurangi dengan harga bahan baku $\text{Rp. } 6.000,00 \text{ per ikat} \times 8 \text{ ikat} = \text{Rp.}48.000,00$ maka penghasilan bersih yang di dapat ibu Ini sebesar $\text{Rp. } 120.000,00 - \text{Rp. } 48.000,00 = 72.000,00$ perminggu.

Hasil dari penjualan topi purun tersebut sangat membantu untuk menambah perekonomian keluarga. Kendala yang dihadapi ibu Ini dalam pembuatan topi purun adalah mahalnya harga akibat langkanya bahan baku jika terjadi musim kemarau yang mengakibatkan tanaman purun tidak bisa hidup. Kendala dalam pemasaran topi purun tidak ada, karena setiap minggu pasti ada pembeli yang datang langsung kerumah untuk membeli topi tersebut. (Ini, Perajin Topi Purun Desa Baringin A, *Wawancara Pribadi*, 25 Nopember 2020)

b. Deskripsi Data II

1) Identitas Informan

Nama : Milah

Umur : 50 tahun

Status : Janda

Alamat : Desa Baringin A RT. 07

2) Uraian

Ibu Milah, menggeluti usaha membuat anyaman topi purun sudah puluhan tahun. Beliau belajar membuat anyaman topi purun ini secara turun temurun. Ibu Milah tinggal bersama dua anaknya yang masih sekolah, suami beliau sudah meninggal. Selain membuat topi purun, ibu Milah juga seorang buruh tani.

Ibu Milah membuat topi purun dengan variasi ukuran tergantung dari pesanan orang, tapi biasanya ibu Milah lebih sering membuat topi purun ukuran kecil. Dalam satu minggu ibu Milah dapat membuat delapan puluh buah topi purun atau empat kudi dengan harga jual Rp.1.500,00 per buah.

Pendapatan yang diperoleh ibu Milah dari hasil penjualan topi purun sebesar Rp.120.000,00 perminggu apabila dikurangi harga bahan baku Rp. 48.000,00 per delapan ikat maka penghasilan bersih yang di peroleh ibu Milah sebesar Rp.72.000,00 perminggu.

Membuat topi purun merupakan usaha utama ibu Milah, dengan tenaga dan waktu yang dikeluarkan ibu Milah untuk pembuatan topi purun ini tidak memadai dengan harganya, harga topi purun memang segitu harganya dari dulu, tidak mengalami kenaikan atau penurunan, hasil dari penjualan topi purun tersebut tidak seberapa tapi dapat membantu untuk membiayai anak-anak sekolah tutur ibu Milah. Solusi dari ibu Milah untuk mendapatkan uang tambahan yaitu dengan membantu ke sawah tetangga dan kemudian mendapatkan upah.

Hasil dari penjualan topi purun ini digunakan ibu Milah untuk kebutuhan anak-anak beliau yang sekolah. Kendala yang dihadapi ibu Milah dalam pembuatan topi purun adalah mahalnya harga akibat langkanya bahan baku jika terjadi musim kemarau yang mengakibatkan tanaman purun tidak dapat tumbuh. Untuk kendala pemasaran yang dihadapi ibu Milah tidak ada karena setiap minggu pembeli datang ke rumah untuk membeli topi purun tutur ibu Milah (Milah, Perajin Topi Purun Desa Baringin A, *Wawancara Pribadi*, 25 Nopember 2020)

c. Deskripsi Data III

1) Identitas Informan

Nama : Siti Sarah

Umur : 67 tahun

Status : Menikah

Alamat : Desa Baringin A RT.07

2) Uraian

Ibu Sarah adalah salah satu perajin topi purun di Desa Baringin A kabupaten Tapin, beliau sudah menekuni usahanya sebagai perajin topi purun ini sejak masih muda. Ibu Sarah belajar cara membuat topi purun ini dari orang tua beliau yang dulunya juga seorang perajin topi purun.

Topi purun yang dibuat ibu Sarah biasanya ukuran yang kecil, tapi kadang-kadang beliau juga membuat variasi ukuran yang besar. Dalam satu ikat bahan baku tanaman purun dapat menghasilkan sepuluh buah topi purun. Biasanya dalam satu minggu ibu Sarah dapat membuat tiga kudi topi purun atau sebanyak enam puluh buah topi purun. Ibu Sarah ini untuk bahan baku tanaman purun beliau tidak membeli karena mempunyai tanamannya sendiri di sawah dan biasanya suami beliau yang membantu mengambil purunnya yang masih di sawah. Untuk harga jual satu kudi topi purun dengan variasi ukuran kecil seharga Rp. 30.000,00 perkudinya, dan untuk harga jual satu kudi topi purun dengan variasi ukuran besar seharga Rp. 40.000,00 perkudinya. Dari hasil penjualan topi purun tersebut ibu Sarah mendapatkan penghasilan Rp. 30.000,00 x 3 kudi topi purun = Rp. 90.000,00 perminggu.

Hasil dari pekerjaan sampingan membuat topi tersebut sangat membantu ibu Sarah untuk menambah penghasilan dari pekerjaan utama beliau sebagai petani. Kendala yang dihadapi ibu Sarah sama seperti perajin lain yaitu langkanya

bahan baku jika terjadi musim kemarau karena tanaman purun tidak dapat tumbuh. (Siti Sarah, Perajin Topi Purun Desa Baringin A, *Wawancara Pribadi*, 25 Nopember 2020)

d. Deskripsi Data IV

1) Identitas Informan

Nama : Hatmah

Umur : 50 tahun

Status : Menikah

Alamat : Desa Baringin A RT.07

2) Uraian

Ibu Hatmah sudah menggeluti usaha membuat topi purun ini kurang lebih 10 tahun, beliau belajar membuat anyaman topi purun ini dari ibu beliau yang juga seorang perajin topi purun. Membuat topi purun ini hanya pekerjaan sampingan beliau disamping menjadi petani.

Ibu Hatmah membuat topi purun dengan variasi ukuran yang kecil dengan harga Rp. 30.000,00 perkudi. Untuk satu kudi topi purun biasanya ibu Hatmah bisa menyelesaikan dalam waktu dua atau tiga hari tergantung kapan ada waktu luang untuk mengerjakannya. Dalam satu minggu biasanya ibu Hatmah dapat menjual dua kudi topi purun atau sebanyak empat puluh buah topi purun, dari hasil penjualan topi purun tersebut ibu Hatmah mendapatkan penghasilan Rp. 30.000,00 x 2 kudi topi purun = Rp. 60.000,00 perminggu.

Alasan ibu Hatmah masih bertahan membuat topi purun sampai sekarang karena tidak ada pekerjaan lain setelah panen padi. Menurut ibu Hatmah tidak dapat berharap banyak dari penjualan topi purun ini karena penghasilan dari topi purun ini tidak seberapa dan hanya mencukupi sedikit untuk kebutuhan keluarga.

Kendala yang dihadapi ibu Hatmah sama seperti ibu-ibu perajin yang lain yaitu jika terjadi musim kemarau yaitu langkanya bahan baku karena tanaman purun tidak dapat tumbuh. (Hatmah, Perajin Topi Purun Desa Baringin A, *Wawancara Pribadi*, 25 Nopember 2020)

e. Deskripsi Data V

1) Identitas Informan

Nama : Saniah

Umur : 30 tahun

Status : Menikah

Alamat : Desa Baringin A RT. 07

2) Uraian

Ibu Saniah sudah memulai usaha membuat topi purun mulai dari remaja. Membuat topi purun ini hanya pekerjaan sampingan beliau, pekerjaan utama beliau adalah petani. Ketika selesai musim menanam padi, ibu Saniah membuat topi purun untuk menunggu hingga musim panen tiba.

Ibu Saniah membuat topi purun dengan variasi ukuran tergantung pesanan pembeli, tapi biasanya ibu Saniah lebih sering membuat topi purun dengan ukuran kecil. Dalam satu minggu ibu Saniah dapat menyelesaikan tiga kudi topi purun

dengan harga jual Rp. 30.000,00 perkudi. Dalam waktu satu minggu ibu Saniah mendapatkan penghasilan bersih dari penjualan topi purun sebesar Rp. 90.000,00, karena beliau punya kebun tanaman purun sendiri.

Menurut ibu Saniah hasil dari penjualan topi purun tersebut mencukupi untuk menambah kebutuhan keluarga sehari-hari sambil menunggu waktu panen tiba. Menurut ibu Saniah dengan adanya usaha kerajinan topi purun ini mampu mencukupi keperluan keluarganya yaitu biaya untuk keperluan sehari-hari dan juga untuk keperluan sekolah anak-anaknya. Sehingga dalam persiapan bahan baku tanaman purun ibu Saniah dibantu oleh suaminya.

Kendala yang dihadapi ibu Saniah sama dengan ibu-ibu yang lain yaitu langkanya bahan baku jika terjadi musim kemarau akibat tanaman purun tidak dapat tumbuh. (Saniah, Perajin Topi Purun Desa Baringin A, *Wawancara Pribadi*, 25 Nopember 2020)

f. Deskripsi Data VI

1) Identitas Informan

Nama : Aluh

Umur : 50 tahun

Status : Menikah

Alamat : Baringin A RT.07

3) Uraian

Ibu Aluh sudah menekuni usaha membuat anyaman topi purun ini mulai dari remaja. Ibu Aluh membuat topi purun hanya pekerjaan sampingan, pekerjaan

utama ibu Aluh adalah petani. Awal mula beliau belajar membuat topi purun hanya melihat dari orang tua beliau yang juga perajin topi purun.

Usaha kerajinan topi purun merupakan jenis usaha yang bertujuan untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan juga untuk mengurangi pengangguran, bagi ibu-ibu di desa Baringin A kecamatan Candi Laras Selatan kabupaten Tapin sambil menunggu waktu panen padi tiba. Karena dengan adanya usaha kerajinan topi purun ini maka masyarakat khususnya para wanitanya dapat memanfaatkan waktu luang untuk menganyam purun yang mereka olah menjadi topi purun tutur ibu Aluh.

Dalam satu hari ibu Aluh dapat menyelesaikan sepuluh buah topi purun dengan variasi ukuran kecil, ibu Aluh biasanya juga membuat topi purun dengan variasi ukuran besar sesuai permintaan pembeli. Harga jual untuk satu kudi topi purun ukuran kecil Rp. 30.000,00 perkudi. Dalam satu minggu ibu Aluh mendapatkan penghasilan bersih dari penjualan topi purun sebesar Rp. 90.000,00 perkudi. Untuk tanaman purunnya ibu Aluh tidak membeli, beliau mencari langsung ke sawah.

Usaha menganyam topi purun ini cukup membantu untuk menambah keseharian perekonomian keluarga walaupun tidak seberapa tutur ibu Aluh. Kendala yang dihadapi ibu Aluh tidak jauh berbeda dengan ibu-ibu yang lain yaitu langkanya bahan baku jika terjadi musim kemarau akibat tanaman purun tidak dapat tumbuh. (Aluh, Perajin Topi Purun Desa Baringin A, *Wawancara Pribadi*, 26 Nopember 2020)

g. Deskripsi Data VII

1) Identitas Informan

Nama : Hj. Juriyah

Umur : 45 tahun

Status : Janda

Alamat : Desa Baringin A RT. 07

2) Uraian

Ibu Hj. Juriyah menekuni usaha sebagai perajin topi purun ini sudah lama sejak remaja. Selain membuat anyaman topi purun ibu Hj. Juriyah juga sebagai seorang petani. Membuat anyaman topi purun hanya pekerjaan sampingan untuk mengisi waktu bersantai tutur ibu Hj. Juriyah.

Ibu Hj. Juriyah membuat anyaman topi purun dengan variasi ukuran tergantung permintaan pembeli, kadang-kadang membuat yang kecil dan terkadang juga bisa membuat topi purun dengan variasi ukuran yang besar. Harga satu kudi topi purun ukuran yang kecil ini hanya Rp. 30.000,00 perkudi. Membuat topi purun dalam waktu satu hari satu malam ibu Hj. Juriyah dapat menyelesaikan sepuluh buah topi purun. Berarti dalam waktu satu minggu ibu Hj. Juriyah dapat membuat empat kudi topi purun. Penghasilan bersih yang didapat ibu Hj. Juriyah sebesar Rp. 120.000,00 perminggu karena bahan baku beliau mencari sendiri atau tidak membeli.

Menurut ibu Hj. Juriyah dengan waktu dan tenaga yang dikeluarkan tidak memadai dengan harganya, hasil dari penjualan topi purun tersebut masih belum mencukupi untuk menambah perekonomian keluarga tutur ibu Hj. Juriyah.

Kendala yang dihadapi beliau yaitu sulitnya bahan baku jika terjadi kemarau yang membuat tanaman purun tidak bisa tumbuh. (Juriyah, Perajin Topi Purun Desa Baringin A, *Wawancara Pribadi*, 26 Nopember 2020)

h. Deskripsi Data VIII

1) Identitas Informan

Nama : Minah

Umur : 70 tahun

Status : Janda

Alamat : Desa Baringin A RT.07

2) Uraian

Ibu Minah menggeluti usaha membuat topi purun ini sebagai usaha utamanya sudah mulai remaja, ibu Minah belajar dari orang tuanya. Untuk bahan baku tanaman purun sendiri ibu Minah membeli dengan harga satu ikat seharga Rp. 6.000,00.

Dalam waktu satu minggu ibu Minah dapat menyelesaikan dua kudi topi purun dengan variasi ukuran yang besar. Ibu Minah mengerjakan topi purun dengan variasi ukuran yang besar yang harga jualnya Rp. 40.000,00 perkudi. Pendapatan yang didapat ibu Minah dari hasil menjual topi purun tersebut sebesar Rp. 80.000,00 perminggu, apabila dikurangi dengan harga bahan baku sebesar Rp. 24.000,00 per empat ikat bahan baku maka pendapatan bersih ibu Minah Rp. 80.000,00 – Rp. 24.000,00 = 56.000,00 perminggu.

Menurut ibu Minah pendapatan yang diperoleh beliau tersebut tidak mencukupi untuk menambah perekonomian keluarga karena segala sesuatu saat ini yang serba mahal. Kendala yang dihadapi ibu Minah dalam pembuatan topi purun ini yaitu mahalnya harga bahan baku jika terjadi musim kemarau yang mengakibatkan bahan baku tanaman purun tidak dapat tumbuh. (Minah, Perajin Topi Purun Desa Baringin A, *Wawancara Pribadi*, 26 Nopember 2020)

i. Deskripsi Data IX

1) Identitas Responden

Nama : Arbayah

Umur : 24 tahun

Status : Menikah

Alamat : Desa Baringin A RT.07

2) Uraian

Ibu Arbayah mulai menggeluti usaha kerajinan topi purun dari remaja, ibu Arbayah awalnya melihat dari orang tua membuat topi purun kemudian beliau belajar dan bisa membuat topi tersebut. Hingga akhirnya beliau tertarik untuk menggeluti usaha tersebut sambil untuk menambah penghasilan keluarga. Setiap hari diwaktu luang ibu Arbayah berkumpul dirumah bersama orang tua sambil mengerjakan topi purun.

Dalam satu minggu ibu Arbayah dapat menjual dua kudi topi purun dengan variasi ukuran yang besar. Penghasilan yang didapat beliau Rp. 80.000,00 perminggu, apabila dikurangi dengan harga bahan baku sebesar Rp. 24.000,00 per

empat ikat tanaman purun maka ibu Arbayah mendapatkan penghasilan bersih sebesar Rp.56.000,00 perminggu. Ibu Arbayah membeli bahan baku seharga Rp. 6.000,00 perikat.

Menurut ibu Arbayah hasil dari penjualan topi purun ini masih belum mencukupi sepenuhnya namun dapat membantu untuk menambah kebutuhan keluarga setiap hari. Kendala yang dihadapi ibu Arbayah sama seperti ibu-ibu yang lain yaitu langka dan mahalnya harga bahan baku saat musim kemarau karena tanaman purun tidak dapat tumbuh. (Arbayah, Perajin Topi Purun Desa Baringin A, *Wawancara Pribadi*, 27 Nopember 2020)

j. Deskripsi Data X

1) Identitas Responden

Nama : Atul

Umur : 35 tahun

Status : Menikah

Alamat : Desa Baringin A RT.07

2) Uraian

Ibu Atul merupakan salah satu perajin yang ada di desa Baringin A kecamatan Candi Laras Selatan kabupaten Tapin. Ibu Atul sudah menggeluti usaha ini mulai dari umur 7 tahunan. Membuat topi purun ini sebagai usaha sampingan beliau yang mempunyai toko sembako kecil-kecilan yang berada di depan rumah dan beliau selain berjualan sembako juga seorang petani. Dalam satu hari ibu Atul dapat membuat lima buah topi purun.

Ibu Atul membuat topi purun dengan variasi ukuran yang besar dengan harga jual Rp. 40.000,00 perkudi. Dalam satu minggu ibu Atul dapat membuat dua kudi topi purun atau sebanyak empat puluh buah topi purun. Penghasilan yang didapat ibu Atul untuk penjualan topi purun sebesar Rp. 80.000,00 perminggu, jika dikurangi dengan bahan baku tanaman purun sebesar Rp. 24.000,00 per empat ikat tanaman purun maka penghasilan bersih yang didapat ibu Atul sebesar Rp. 80.000,00 - Rp. 24.000,00 = Rp. 56.000,00 perminggu.

Menurut ibu Atul keuntungan dari menjual topi purun ini cukup membantu untuk menambah perekonomian keluarga. Kendala yang dihadapi ibu Atul yaitu mahalny harga bahan baku jika terjadi kemarau. (Atul, Perajin Topi Purun Desa Baringin A, *Wawancara Pribadi*, 27 Nopember 2020)

B. Analisis Data

Usaha atau bisnis adalah segala bentuk usaha baik yang menghasilkan barang atau jasa untuk dijual kembali kepada konsumen dengan tujuan untuk memperoleh laba dan pemenuhan kebutuhan hidup sehari hari.

Usaha yang dibahas dalam penelitian ini, secara khusus yaitu usaha kerajinan topi purun. Dalam Al-quran juga ditegaskan agar manusia memperoleh hasil yang diusahakannya sendiri, sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Najm/ 53: 39.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya: dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.

Ayat di atas menegaskan bahwa pentingnya manusia untuk berusaha atau berbisnis dalam menunjang perekonomian keluarga, Islam juga telah menekankan dalam jiwa seorang muslim agar tertanam tentang pentingnya bekerja agar menjadi manusia produktif dan tidak ketergantungan dengan orang lain.

Tujuan usaha kerajinan topi purun sesuai dengan tujuan filosofis seorang pekerja, diantaranya untuk memenuhi kebutuhan hidup, memenuhi nafkah keluarga, kepentingan amal sosial, kepentingan ibadah, dan menolak kemungkaran.

Dengan bekerja, setiap individu dapat memenuhi hajat hidupnya, hajat hidup keluarganya, berbuat baik kepada kaum kerabatnya, ikut berpartisipasi bagi kemaslahatan umat, dan berinfaq di jalan Allah.

Agar lebih sistematis, maka analisis data ini disajikan sesuai dengan urutan permasalahannya.

1. Gambaran Usaha Kerajinan Topi Purun di Desa Baringin A Kecamatan Candi Laras Selatan Kabupaten Tapin

Sebagaimana telah peneliti jelaskan pada pembahasan sebelumnya, ditemukan beberapa gambaran mengenai usaha kerajinan topi purun di desa Baringin A kabupaten Tapin. Usaha tersebut ternyata pada semua data merupakan usaha sampingan sebagai seorang petani dan pedagang, yaitu terdapat pada data I, III, IV, V, VI, VII, IX dan X. Sedangkan pada data II dan VIII merupakan usaha utama.

Motivasi seorang wanita untuk bekerja adalah pendapatan keluarga rendah sedangkan tanggungan keluarga tinggi, untuk mengisi waktu luang, membantu menghidupi keluarga dan pada umumnya wanita bekerja pada sektor informal yang mana pekerjaannya dilakukan agar dapat membagi waktu antara keluarga dengan pekerjaan. (Putu Martini Dewi, 2012: hlm.120)

Ternyata dari hasil pengamatan dilapangan, motivasi perajin dalam kegiatan usaha kerajinan topi purun ini berdasarkan hasil penelitian, peneliti menganalisa bahwa penghasilan yang diperoleh masyarakat dari hasil pekerjaan utamanya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, sedangkan kerajinan topi purun dapat menambah pendapatan untuk menambah perekonomian keluarga, sehingga bisa memenuhi kebutuhan mereka.

Modal yang digunakan untuk usaha kerajinan topi purun oleh perajin adalah modal sendiri yang mereka peroleh dari hasil pekerjaan utama. Berdasarkan deskripsi data, peneliti menganalisa dari gambaran usaha kerajinan topi purun yang ada di desa Baringin A kabupaten Tapin melalui beberapa tahapan. Tahap-tahap tersebut yaitu:

a. Persiapan Bahan Baku

Adapun pembuatan topi purun ini dari persiapan bahan baku, bahan baku pembuatan topi purun yaitu dimulai dari tanaman purun yang mereka beli atau mereka ambil dari kebun sendiri. Tanaman purun awalnya dikasih dadak terlebih dahulu agar cepat kering kemudian dijemur selama kurang lebih $\frac{1}{2}$ hari sampai tanaman purunnya kering. Selain tanaman purun, bahan baku pembuatan topi purun yaitu kayu yang digunakan saat proses penumbukkan. Selain itu, bahan

baku pembuatan topi purun yaitu tali rapia untuk mengikat purun yang sudah ditumbuk. Adapun bahan baku lainnya yaitu cetakan topi yang terbuat dari kayu, baik dari kayu ulin atau kayu biasa. Adapun cetakan topi ini digunakan untuk mencetak ukuran setiap topinya. Menganalisa dari beberapa kasus yang ada maka deskripsi data I, II, VIII, dan IX melakukan persiapan mengolah bahan baku atau tanaman purun sendiri. Sedangkan pada data III, IV, V, VI, VII, dan X untuk mengolah bahan baku atau tanaman purun dibantu oleh suami.

b. Tahap penumbukan tanaman purun

Setelah tanaman purun kering selanjutnya sebelum dianyam harus ditumbuk terlebih dahulu menggunakan alat sederhana berupa kayu baik itu kayu ulin atau kayu biasa. Proses penumbukan purun dilakukan secara tradisional oleh para perajin. Dalam hal penumbukan tanaman purun ini dari beberapa kasus yang ada maka deskripsi data I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX dan X melakukannya sendiri.

c. Pembuatan Topi Purun

Pembuatan topi purun adalah proses penganyaman yang dilakukan manual menggunakan tangan, dimulai dari *menampara* (awal mula pembuatan topi purun, berupa penyusunan purun untuk bagian atas topi), *menuruni* (setelah selesai penyusunan purun, kemudian dilanjutkan dengan kebawah untuk bagian topi), *menyantak* (kegiatan menganyam purun setelah menganyam kearah bawah), *memacah* (dilanjutkan dengan menganyam purun secara mendatar), dan kemudian *melipi* (akhir dari pembuatan topi purun untuk merapikan topi). Pada deskripsi data I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, dan X melakukan pembuatan topi sendiri

setiap harinya tanpa dibantu orang lain. Pada deskripsi data I, II, III, IV, V, VI, dan VII membuat topi purun dengan variasi ukuran yang kecil, dan deskripsi data VIII, IX, dan X membuat topi purun dengan variasi ukuran yang besar. Para perajin topi purun biasanya dalam pembuatan 10 topi purun bisa menghabiskan waktu dalam satu hari.

Setiap aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh setiap individu tidak terlepas dari aturan-aturan yang berlandaskan aturan Islam dengan tujuan utama pada pembuatan topi purun ini adalah untuk memperoleh kemaslahatan. Hal tersebut bertujuan untuk mengarahkan manusia agar bisa memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam usaha mencapai kemakmuran dan memperoleh kesejahteraan dunia maupun akhirat. Seperti firman Allah swt. dalam QS. al-Hijr/ 15: 19-20.

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ
 وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ ﴿١٩﴾

Artinya: dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memperbolehkan manusia untuk memanfaatkan hasil bumi, baik pertanian, pertambangan, bahkan hewan dan tumbuhan untuk kebutuhan manusia. Manusia bisa memanfaatkannya untuk kemakmuran hidup atau jalan memperoleh kekayaan.

Setiap muslim harus bekerja secara maksimal dan optimal, sehingga tidak hanya untuk mencukupi kebutuhannya sendiri tetapi juga dapat mencukupi kebutuhan keluarganya.

2. Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Melalui Usaha Kerajinan Topi Purun di Desa Baringin A Kabupaten Tapin

Women's housewife role in the family and their labor-market attachment proved not to be in conflict. the economic theory of the family, assuming that after marriage women immediately interrupt their market work and invest mainly in qualifications that raise their household efficiency, is therefore in some sense too traditional to describe today's empirical reality.

Artinya: peran perempuan ibu rumah tangga dalam keluarga dan keterikatan mereka dengan pasar tenaga kerja terbukti tidak bertentangan. teori ekonomi keluarga, dengan asumsi bahwa setelah menikah perempuan segera menghentikan pekerjaan pasar mereka dan berinvestasi terutama dalam kualifikasi yang meningkatkan kemampuan rumah tangga mereka, oleh karena itu dalam beberapa hal terlalu tradisional untuk menggambarkan realitas empiris saat ini. (Hans-Peter Blossfeld dan Johannes Huinink, 2002: hlm. 164)

Secara umum wanita mempunyai peran, baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai pencari nafkah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin dalam curahan waktu kerja wanita. Curahan waktu kerja wanita secara garis besar dibagi menjadi tiga yaitu: curahan waktu kerja untuk kegiatan ekonomi (mencari nafkah) dan kegiatan domestik yaitu kegiatan rumah tangga, dan

kegiatan sosial. (Marlina Telaumbanua dan Mutiara Nugraheni, 2018: hlm 425-432)

Women organizing to drive change is an important element. Equally, alliances with other organizations (trade unions, religious authorities etc) to change gender relations are vital. Working with men towards gender equity, the appropriate valuation and recognition of women's productive and reproductive roles, and more sustainable development are crucial. These outcomes will bring benefits to all society but can only be achieved through collaboration with men.

Artinya: Pengorganisasian perempuan untuk mendorong perubahan merupakan elemen penting, demikian pula aliansi dengan organisasi lain (serikat buruh, otoritas agama dll) untuk mengubah hubungan gender sangat penting. Bekerja dengan laki-laki menuju kesetaraan gender, penilaian dan pengakuan yang tepat atas peran produktif dan reproduktif perempuan, dan pembangunan yang lebih berkelanjutan sangat penting. Hasil ini akan membawa manfaat bagi semua masyarakat tetapi hanya dapat dicapai melalui kerjasama dengan laki-laki. (Ester Boserup, Su Fei Tan, 2013: hlm 23)

Menurut Beneria, wanita bekerja adalah wanita yang menjalani peran produktifnya. Wanita dapat digolongkan kedalam dua peran, yaitu peran reproduktif (mencakup peran biologis seperti melahirkan) dan produktif (mencakup dalam bekerja yang menghasilkan sesuatu bernilai ekonomis). (Iin Syafiah Fitri, 2012: hlm. 17)

There are two rationales for supporting active policies to promote women. The first is equity as valuable in and of itself: women are currently worse-off than men, and this inequality between genders is repulsive in its own right. For example, in the United Nation's 2005 report on the Millennium Development Goals (MDG), Kofi Annan, the Secretary General of the United Nations, writes: "The full participation of women to all levels of decision-making is a basic human right." The second, a central argument in the discourse of policymakers, is that women play a fundamental role in development. The gender gap in education,

political participation, and employment opportunities should therefore be reduced not only because it is equitable to do so, but also because it will have beneficial consequences on many other society-wide outcomes. It should be done, in other words, to increase efficiency. Accordingly, in the same report, Kofi Annan argues that gender equality is in fact a “prerequisite” to achieving the other MDGs.

Artinya: Ada dua alasan untuk mendukung kebijakan aktif untuk mempromosikan perempuan. Yang pertama adalah ekuitas sebagai berharga dalam dirinya sendiri: wanita saat ini lebih buruk daripada pria, dan ketidaksetaraan antara jenis kelamin menjijikkan dalam dirinya sendiri. Misalnya, dalam laporan Perserikatan Bangsa-Bangsa tahun 2005 tentang Tujuan Pembangunan Milenium (MDG), Kofi Annan, Sekretaris Jenderal Amerika Nations, menulis: “Partisipasi penuh perempuan untuk semua tingkat pengambilan keputusan adalah dasar manusia Baik.” Kedua, argumen sentral dalam wacana pembuat kebijakan, adalah bahwa perempuan berperan sebagai peran mendasar dalam pembangunan. Kesenjangan gender dalam pendidikan, partisipasi politik, dan kesempatan kerja karena itu harus dikurangi tidak hanya karena adil untuk melakukannya, tetapi juga karena itu akan memiliki konsekuensi yang menguntungkan pada banyak hasil masyarakat lainnya. Dia harus dilakukan, dengan kata lain, untuk meningkatkan efisiensi. Oleh karena itu, dalam laporan yang sama, Kofi Annan berpendapat bahwa kesetaraan gender sebenarnya merupakan “prasyarat” untuk mencapai MDGs lainnya. (Esther Duflo, 2012: hlm 18)

Dari hasil wawancara mendalam dengan para wanita perajin topi purun di desa Baringin A kabupaten Tapin, ternyata mereka melakukan peran bukan hanya mencakup peran biologis seperti melahirkan, menjadi sebagai istri sekaligus

seorang ibu bagi anak-anaknya melainkan juga mencakup dalam hal pekerjaan menghasilkan sesuatu yang bernilai ekonomis untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Adapun sebagai jalan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarganya, para ibu-ibu di desa Baringin A kabupaten Tapin melakukan kerajinan topi purun.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Munandar (1985) bahwa peranan wanita bukan hanya bekerja mengurus rumah tangga tetapi juga melakukan kegiatan yang memberikan penghasilan untuk kebutuhan keluarga. (Indah Aswiyati, 2016: hlm. 7)

Menurut ajaran Islam, sebagai seorang hamba Allah, manusia harus secara positif menggunakan kemampuan dan sumber daya yang diberikan oleh Allah secara baik. Hal ini mencakup semua aktivitas selama hidup di dunia dalam memenuhi kebutuhannya. Akan tetapi, ia tidak diperbolehkan mengeksploitasi makhluk Allah. Oleh karena itu, pemanfaatan alam dan sumber daya yang ada harus dilakukan dengan baik karena semua dilakukan sebagai kewajiban terhadap Allah. (Muhaimin, 2013: hlm. 44)

Aktivitas ekonomi dapat menunjang pertumbuhan ekonomi, salah satunya dengan cara memanfaatkan dan membuat sumber daya alam yang ada yaitu seperti tanaman purun. Dengan bekal keahlian yang dipelajari secara turun temurun menjadikan tanaman purun yang hanya tanaman yang banyak ditemukan didalam hutan kalimantan mempunyai nilai tinggi ditangan ibu-ibu pengerajin di Desa Baringin A. Harga topi purun bermacam-macam tergantung variasi ukuran yang dibuat masing-masing perajin. Untuk variasi ukuran yang kecil harga satu

buah topi purun Rp.1.500, variasi ukuran besar Rp. 2.000. Dengan memanfaatkan mengolah tanaman purun menjadi topi purun memberikan dampak positif kepada ibu-ibu perajin untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah/ 2: 29.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ
فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Artinya: Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.

Maksudnya ialah Allah menciptakan segala sesuatu di muka bumi ini sebagai suatu kebaikan dan kasih sayang kepada umat-Nya agar dimanfaatkan sebaik mungkin.

Ibu-ibu perajin membuat topi purun dengan tujuan agar memperoleh pendapatan yang mana pendapatan tersebut dapat meningkatkan ekonomi keluarga. Pendapatan yang diperoleh setiap pengrajin berbeda-beda tergantung topi dengan variasi ukuran apa yang dibuat. Namun kisaran pendapatan perajin di desa Baringin A antara Rp. 56.000,00 sampai dengan Rp. 120.000,00 perminggunya.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan, maka peneliti dapat menganalisa sebuah bukti nyata yang mana beberapa hal yang dirasakan oleh wanita pengrajin di desa Baringin A kecamatan Candi Laras Selatan kabupaten

Tapin terkait peran ibu rumah tangga dalam meningkatkan ekonomi keluarga melalui usaha kerajinan topi purun. Diantaranya adalah:

- a. Pendapatan perajin mencukupi dalam menunjang ekonomi keluarga

Menganalisa dari 10 deskripsi data yang ada ternyata ibu-ibu perajin topi purun memberikan jawaban yang bervariasi. Namun pada umumnya secara keseluruhan informan memberikan jawaban hampir sama, meskipun ada yang berbeda yang merupakan tambahan dari jawaban perajin lainnya.

Beberapa pendapat dikemukakan oleh informan mengenai kecukupan sebagai perajin topi purun untuk menunjang perekonomian keluarga. Dan hasilnya sebagian berpendapat bahwa pendapatan sebagai perajin topi purun menurut mereka cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam keluarga, sebagian lagi berpendapat bahwa pendapatan sebagai perajin topi purun hanya mencukupi untuk memenuhi kebutuhan beberapa hari saja.

Jadi berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka peneliti dapat menganalisa suatu keuntungan bersih yang didapatkan. Yang mana keuntungan bersih itu berasal dari penjualan topi purun kemudian dikurangi dengan biaya pembelian tanaman purun sehingga diperoleh keuntungan bersih yaitu:

- a. Untuk informan I ini memperoleh suatu pendapatan bersih yaitu Rp. 72.000,00 perminggu.
- b. Untuk informan II ini memperoleh suatu pendapatan bersih yaitu Rp. 72.000,00 perminggu.
- c. Untuk informan III ini memperoleh suatu pendapatan bersih yaitu Rp. 90.000,00 perminggu.

- d. Untuk informan IV ini memperoleh suatu pendapatan bersih yaitu Rp. 60.000,00 perminggu.
- e. Untuk informan V ini memperoleh suatu pendapatan bersih yaitu Rp. 90.000,00 perminggu.
- f. Untuk informan VI ini memperoleh suatu pendapatan bersih yaitu Rp. 90.000,00 perminggu.
- g. Untuk informan VII ini memperoleh suatu pendapatan bersih yaitu Rp. 120.000,00 perminggu.
- h. Untuk informan VIII ini memperoleh suatu pendapatan bersih yaitu Rp. 56.000,00 perminggu.
- i. Untuk informan IX ini memperoleh suatu pendapatan bersih yaitu Rp. 56.000,00 perminggu.
- j. Untuk informan X ini memperoleh suatu pendapatan bersih yaitu Rp. 56.000,00 perminggu.

Ada 6 informan yang mengatakan bahwa pendapatan sebagai perajin topi purun mencukupi untuk menunjang perekonomian keluarga, yaitu pada deskripsi data I, II, III, V, VI, dan X. Ada 4 informan yang berpendapat bahwa pendapatan sebagai perajin topi purun kurang mencukupi yaitu pada deskripsi data IV, VII, VIII, dan IX. Apabila di amati sebenarnya pendapatan tersebut tentunya tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup mereka. Namun letak tempat tinggal mereka berada diwilayah pedesaan membuat mereka beranggapan pendapatan tersebut mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Islam mengajarkan kepada kita agar pengeluaran keluarga muslim lebih mengutamakan kebutuhan pokok sehingga sesuai dengan tujuan syariat. Setidaknya terdapat tiga kebutuhan pokok yaitu kebutuhan primer, sekunder, dan pelengkap. Kebutuhan-kebutuhan primer haruslah terlebih dahulu dipenuhi, kemudian kebutuhan-kebutuhan sekunder, baru kebutuhan-kebutuhan pelengkap. (Nurmila Sari, 2018: hlm. 71)

Dari 10 responden semuanya berpendapat bahwa pendapatan sebagai perajin topi purun untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Berarti mereka semua menggunakan pendapatan mereka untuk kebutuhan primer bukan untuk kebutuhan bersifat berlebihan seperti untuk keinginan yang bersifat bermewah-mewahan.

Dilihat dari urutan-urutan hajat hidup manusia, maka sudah tentu barang kebutuhan primer itulah yang mendesak yang tidak boleh diabaikan. Kebutuhan kedua dan ketiga masih bisa ditangguhkan, tetapi kebutuhan primer wajib dipenuhi secepat mungkin, sebab jika tidak dipenuhi, maka sunatullah akan menjadi manusia merana dan menderita bahkan menggoncangkan sendi-sendi batinnya. Betapapun kuatnya mental, jika kebutuhan makan dan minum tidak terpenuhi, maka sunatullah (aturan Allah) membuat manusia merasa kelaparan dan menderita sakit. Demikian juga kebutuhan akan pakaian yang melindungi diri dari panas dan dingin serta kebutuhan perumahan sebagai tempat berteduh sehingga tidak panas kepanasan dan hujan kehujanan. (Nurmila Sari, 2018: hlm. 72)

Dari hasil wawancara dengan 10 informan, semuanya berpendapat bahwa kebutuhan yang dipenuhi dari pendapatan sebagai perajin topi purun yaitu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan sekolah anak, dapur, belanja anak, dan lain-lain.

b. Terciptanya lapangan pekerjaan

Menurut UU No.20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah pasal 5 mengenai tujuan pemberdayaan yaitu salah satunya penciptaan tenaga kerja. (Pahri, 2017: hlm. 21)

Kerajinan topi purun ini merupakan salah satu alternatif bagi masyarakat desa Baringin A agar terhindar dari pengangguran. Karena kerajinan topi purun ini bisa dijadikan sebagai usaha sampingan terutama untuk ibu-ibu yang ingin membantu suami menambah pendapatan keluarga.

Lapangan pekerjaan merupakan suatu bidang kegiatan yang berasal dari pengembangan suatu bisnis atau usaha, perusahaan serta instansi yang menciptakan lapangan pekerjaan bagi seluruh masyarakat. Sehingga seluruh masyarakat dapat memperoleh suatu penghasilan dari adanya lapangan pekerjaan tersebut. Yang mana penghasilan yang masyarakat peroleh itu dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga dapat digunakan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

Islam telah menjamin hak wanita untuk bekerja sesuai dengan tabiatnya dan aturan-aturan syariat dengan tujuan untuk menjaga kepribadian dan kehormatan wanita. (Nurmila Sari, 2018: hlm. 72) Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. an-Nisa/4: 32:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا
 أَكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ
 كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣١﴾

Artinya: dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Laki-laki dan wanita masing-masing telah mendapatkan bagian dari ganjaran Ilahi berdasarkan amal mereka. Maka tidak ada gunanya wanita berangan-angan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang ditetapkan Allah buat laki-laki dan sebaliknya pun demikian dengan ganjaran bukannya terbatas pada amalan tertentu saja. (M. Quraish Shihab, 2002: hlm. 505)

Islam membatasi hak-hak wanita untuk bekerja, walaupun membantu suami untuk memperoleh tambahan pendapatan, wanita sebagai seorang istri tidak boleh melupakan kewajibannya untuk mengurus suami dan anak-anaknya. Pekerjaan sebagai perajin topi purun bagi seorang wanita tidaklah sesuatu yang dapat melanggar kodradnya sebagai seorang istri dan melalaikan kewajibannya sebagai seorang istri karena pekerjaan ini dilakukan hanya saat semua pekerjaan sebagai seorang istri selesai. Jika dilihat pekerjaan ini tidaklah mengganggu kewajiban seorang istri. (Nurmila Sari, 2018: hlm. 73)

Dari kegiatan yang dilakukan ibu-ibu perajin topi purun di desa Baringin A kabupaten Tapin, menunjukkan bahwa mereka tidak hanya tinggal dirumah

mengurus keluarga saja. Proses kegiatan wanita sebagai perajin topi purun di desa Baringin A kabupaten Tapin ini ternyata dapat menghilangkan anggapan bahwa penghidupan seorang wanita hanya melahirkan anak serta menjadi penjaga rumah. Namun benar menunjukkan bahwa para wanita perajin topi purun dalam penelitian ini memiliki peran multi fungsi. Artinya ibu-ibu perajin topi purun di desa Baringin A kabupaten Tapin bukan hanya melaksanakan peran di dalam keluarga sebagai tenaga kerja mengurus keluarga saja yang tidak dihargai dengan uang melainkan mereka juga memiliki peranan diluar keluarga.

Adapun dorongan untuk melakukan kegiatan diluar keluarga seperti menganyam anyaman purun ini kerana mereka menyadari akan tanggung jawabnya dalam menyiapkan kebutuhan sehari-hari bagi anggota keluarganya. Mereka menyadari bahwa pendapatan suaminya sebagai seorang petani tidak menentu, untuk itu untuk membantu perekonomian keluarga wanita-ibu harus bekerja. (Wahyu Nugraheni S, 2012: hlm. 105-108)

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ihromi (1990), bahwa bekerja adalah kegiatan yang dilakukan baik langsung ataupun tidak langsung untuk mendapatkan penghasilan. Peranan wanita dalam sistem mata pencaharian sangat menentukan kaum wanita bukan saja sebagai ibu rumah tangga tetapi dapat menanggulangi kekurangan ekonomi keluarga.

Kegiatan menganyam topi purun yang dilakukan oleh ibu-ibu perajin topi purun di desa Baringin A kabupaten Tapin yang mencari tambahan ekonomi keluarganya dalam seminggu dapat menghasilkan Rp. 56.000,- hingga Rp. 120.000.

Beberapa wanita yang menjadi perajin topi purun memiliki pengaruh besar dalam peningkatan ekonomi keluarga. Dari tambahan penghasilan yang mereka peroleh dapat meringankan beban suami sebagai tulang punggung keluarga dalam pemenuhan kebutuhan keluarga mereka.

3. Kendala Ibu Rumah Tangga Dalam Bekerja Membuat Kerajinan Topi Purun di Desa Baringin A Kabupaten Tapin

Dari hasil wawancara mendalam dengan para wanita perajin topi purun di desa Baringin A kabupaten Tapin, ternyata kendala dalam bekerja melakukan kerajinan anyaman topi purun yaitu langkanya bahan baku tanaman purun saat terjadi musim kemarau yang mengakibatkan tanaman purun tidak dapat tumbuh. Dari data I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, dan X mereka mengatakan hal yang sama mengenai kendala yang mereka hadapi saat bekerja membuat kerajinan anyaman topi purun. Adapun saat pemasaran topi purun, data I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, dan X mereka mengatakan tidak ada kendala dikarenakan pembelinya langsung datang ke rumah untuk membeli kerajinannya.